

Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Lama Kala III Persalinan dan Involusi Uteri di Ruangan Kebidanan Puskesmas Perawatan Pasanea

Runi Anggrianiani La Amin^{1*}, Nur Hayati Kasim², Sumirda Rahareng³, Irma Ika Sari⁴, Arindia Puspo Windari⁵

^{1,2,3,4}Prodi kebidanan STIKES Maluku Husada, Ambon, Indonesia

Email: ¹Runilaamin477@gmail.com, ²Nurhayatiufri20.com, ^{3,*}Sumirahareng@email.com, ⁴irmaikasari103@gmail.com, ⁵arindia07@gmail.com.

Email Penulis Korespondensi: ²Nurhayatiufri20.com.

Abstrak—Inisiasi menyusui dini adalah kegiatan di mana bayi mulai menyusu sendiri segera setelah dilahirkan. Inisiasi menyusui dini atau disingkat IMD adalah program yang saat ini sedang dianjurkan oleh pemerintah. Cara pelaksanaannya adalah dengan meletakkan bayi yang baru lahir di dada ibunya, lalu membiarkan bayi mencari puting ibu untuk menyusu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak inisiasi menyusui dini terhadap durasi kala III persalinan dan proses involusi uteri di Puskesmas Perawatan Pasanea. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimental dengan rancangan post test only. Populasi penelitian meliputi seluruh ibu yang melahirkan di Puskesmas Perawatan Pasanea, dan sampel diperoleh dengan teknik consecutive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi. Analisis data dilakukan dengan uji statistik bivariat, yaitu uji t-test independen untuk data parametrik dan uji Mann Whitney untuk data non parametrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inisiasi menyusui dini berdampak signifikan terhadap durasi kala III persalinan dengan nilai p value 0,000. Selain itu, terdapat perbedaan bermakna antara kelompok yang menerima IMD dengan kelompok yang tidak menerima terkait involusi uteri dengan nilai p value 0,028 yang di bawah tingkat signifikansi.

Kata Kunci: Inisiasi Menyusui Dini, Lama Kala III Persalinan, *Involusi Uteri*

Abstract—Early initiation of breastfeeding is an activity where a baby begins to breastfeed immediately after birth. Early initiation of breastfeeding, abbreviated as IMD, is a program currently being recommended by the government. The method of implementation is to place the newborn on the mother's chest, then let the baby find the mother's nipple to suckle. This study aims to determine the impact of early initiation of breastfeeding on the duration of the third stage of labor and the process of uterine involution at the Pasanea Health Center. This study used a quasi-experimental method with a post-test only design. The study population included all mothers who gave birth at the Pasanea Health Center, and the sample was obtained using a consecutive sampling technique. Data collection was carried out through observation. Data analysis was performed using bivariate statistical tests, namely the independent t-test for parametric data and the Mann Whitney test for non-parametric data. The results showed that early initiation of breastfeeding had a significant impact on the duration of the third stage of labor with a p-value of 0.000. In addition, there was a significant difference between the group that received IMD and the group that did not receive it regarding uterine involution with a p value of 0.028 which was below the significance level.

Keywords: Early Initiation of Breastfeeding, The Third Stage of Labor, Uterine Involution

1. PENDAHULUAN

Kehamilan adalah proses alami yang biasanya dialami oleh setiap wanita. Saat hamil, tubuh ibu akan mendukung dan menjaga pertumbuhan janin yang berkembang di dalam rahimnya. Kehamilan dimulai ketika sperma berjumpa dengan telur, kemudian janin tumbuh dan berkembang di dalam rahim selama sekitar 259 hari atau 37 minggu, dan bisa bertahan hingga 42 minggu. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2007, kehamilan adalah masa yang dimulai saat terjadinya konsepsi hingga bayi lahir melalui proses persalinan, seperti yang disebutkan oleh Nugroho (2014). Persalinan adalah proses keluarnya janin beserta plasenta dan selaput ketuban dari rahim ke luar tubuh melalui jalan lahir atau cara lain, dengan bantuan atau tenaga sendiri. Persalinan pada tahap ketiga dimulai setelah bayi lahir dan berakhir ketika plasenta serta selaput ketuban keluar (Efendi, 2018).

Manajemen aktif pada tahap ketiga persalinan dilakukan agar plasenta keluar lebih cepat, sehingga mencegah terjadinya perdarahan setelah melahirkan dan meningkatkan kontraksi rahim.

Manajemen aktif pada tahap persalinan kala III dirancang untuk mempercepat keluarnya plasenta, mencegah perdarahan setelah melahirkan, serta meningkatkan kontraksi rahim agar tidak terjadi atonia uteri. Kontraksi rahim sangat penting dalam proses involusi, yaitu perubahan rahim kembali seperti kondisi sebelum hamil setelah melahirkan. Proses ini mulai terjadi segera setelah plasenta keluar akibat kontraksi otot polos rahim. Salah satu cara untuk memicu kontraksi rahim adalah dengan memberikan ASI secepat mungkin, seperti yang dikemukakan oleh Setyorini (2016).

Hasil penelitian di Ghana yang diterbitkan di jurnal Pediatrics dengan sampel 10.947 bayi yang lahir, diperoleh hasil cukup mencengangkan yaitu sebesar 16% kematian

neonatal (bayi berusia di bawah 28 hari) dan dapat dicegah jika bayi diberi kesempatan menyusui setelah 24 jam pertama dan sebanyak 22% kematian neonatal dapat dicegah jika bayi baru lahir diberi kesempatan mulai menyusui sendiri dalam satu jam pertama setelah lahir (inisiasi menyusui dini) (Utami, 2007).

Jika tidak dilakukan inisiasi menyusui dini, bayi bisa mengalami kesulitan menyusui, sehingga tidak mendapatkan kolostrum yang baik untuk mengurangi risiko kematian bayi. Selain itu, bayi juga berisiko meninggal dalam 24 jam pertama setelah lahir karena tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Dampak lain yang bisa terjadi pada ibu adalah prolong, seperti yang dikatakan oleh Suari (2018).

IMD (Inisiasi menyusui dini) dapat mencegah terjadinya perdarahan karena pada saat menyusui, sentuhan, jilatan, usapan pada papilla mammae ibu akan merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang akan mempengaruhi jaringan otot polos rahim berkontraksi sehingga mempercepat lepasnya plasenta dari dinding rahim dan membantu mengurangi perdarahan setelah melahirkan (Kolifah, 2018).

Menurut penelitian yang di lakukka Essa.Ismail, (2018) bahwa kontak kulit ke kulit antara ibu dan bayi dalam melakukan IMD pada kala III persalinan didapatkan hasil yaitu terdapat perbedaan waktu lama persalinan kala III antara ibu yang melakukan inisiasi menyusui dini dan yang tidak melakukan IMD. Dari hasil itu terdapat 96 % kasus diterima dan 4 % tidak dengan perbedaan lama waktu yaitu 9 menit lebih cepat.

Menurut Wardani (2017), selama fase III persalinan, aktivitas menyusui (penghisapan yang dilakukan bayi pada payudara ibu) mampu memicu pelepasan hormon oksitosin, yang berfungsi untuk mendukung proses involusi uterus dan mengatur perdarahan serta mempercepat fase III. Data dari WHO pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa dari setiap 5 ibu yang melahirkan, 4 diantaranya yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini mengalami fase III persalinan yang berkepanjangan (Efendi, 2018).

Hasil penelitian di Ghana yang diterbitkan di jurnal Pediatrics dengan sampel 10.947 bayi yang lahir, diperoleh hasil cukup mencengangkan yaitu sebesar 16% kematian neonatal (bayi berusia di bawah 28 hari) dan dapat dicegah jika bayi diberi kesempatan menyusui setelah 24 jam pertama dan sebanyak 22% kematian neonatal dapat dicegah jika bayi baru lahir diberi kesempatan mulai menyusui sendiri dalam satu jam pertama setelah lahir (inisiasi menyusui dini) (Utami, 2007).

Dampak tidak dilakukannya Inisiasi Menyusui Dini pada bayi adalah terjadinya kegagalan menyusui sehingga bayi tidak mendapatkan kolostrum yang bermanfaat untuk menurunkan angka mortalitas bayi, risiko lainnya adalah kematian bayi pada jam pertama setelah lahir karena bayi tersebut tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Salah satu dampak yang dirasakan ibu jika IMD tidak dilakukan adalah prolong (Suari, 2018).

IMD (Inisiasi menyusui dini) dapat mencegah terjadinya perdarahan karena pada saat menyusui, sentuhan, jilatan, usapan pada papilla mammae ibu akan merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang akan mempengaruhi jaringan otot polos rahim berkontraksi sehingga mempercepat lepasnya plasenta dari dinding rahim dan membantu mengurangi perdarahan setelah melahirkan (Kolifah, 2018)

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif* yaitu penelitian yang sistimatis terstruktur, tersusun mantap dari awal hingga akhir penelitian dan cenderung menggunakan angka-angka statistik, Sedangkan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian *quasi experiment*. Desain penelitian yang memiliki kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak dipilih secara random. Peneliti menggunakan desain *quasi experimental design* karena dalam penelitian ini terdapat variabel-variabel dari luar yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti.

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen sederhana (*Posttest Only Control Group Design*). Kelompok kontrol berfungsi sebagai pembandingan dengan kelompok eksperimen yang telah diberikan perlakuan selama kurun waktu tertentu. Pengaruh adanya perlakuan adalah ($O_1: O_2$). Model desainnya sebagai berikut:

Subjek		Perlakuan	Post
O ₁	➡	X	O ₂
O ₃	➡	-	O ₄

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Lama Kala III Persalinan Terdapat adanya pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap lama kala III persalinan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan selisih 7,5 menit, hal ini dikarenakan dengan melakukan inisiasi menyusui dini segera setelah bayi lahir ada banyak sekali manfaatnya salah satunya adalah membantu mempercepat pelepasan plasenta dimana pada saat bayi diletakan di dada ibunya, ia berada tepat di atas rahim ibu.

Hal itu membantu menekan plasenta dan mengecilkan rahim ibu. Dengan begitu, plasenta bisa lepas dengan cepat. Selain itu bagi ibu sentuhan dan isapan pada payudara ibu mendorong terbentuknya oksitosin yang berdampak pada kontraksi uterus sehingga membantu lepasnya plasenta. Pada saat bayi menghisap putting susu ibu akan merangsang ujung-ujung saraf sensoris yang berfungsi sebagai reseptor mekanik. Rangsangan ini dilanjutkan ke

hipotalamus melalui medulla spinalis hipotalamus sehingga dapat memacu sekresi prolactin. Isapan bayi memicu pelepasan ASI dari *alveolus mammae* melalui *duktus sinus laktiferus*. Isapan merangsang produksi oksitosin oleh kelenjar hipofisis anterior. Oksitosin memasuki darah dan menyebabkan kontraksi sel-sel khusus yang mengelilingi *alveolus* dan *duktus laktiferus*.

Kontraksi ini mendorong ASI keluar dari *alveolus* melalui *duktus laktiferus* menuju *sinus laktiferus* dimana ia akan tersimpan. Pada saat bayi menghisap ASI dalam *sinus* tertekan keluar ke mulut bayi. Bersama dengan pembentukan prolactin oleh *hipofisis anterior*, rangsangan yang berasal dari isapan bayi ada yang dilanjutkan ke *hipofisis posterior (neurohipofisis)* yang kemudian dikeluarkan oksitosin. Melalui aliran darah, hormon ini diangkat menuju uterus yang dapat menimbulkan kontraksi pada uterus sehingga terjadi involusi dari organ tersebut dan terjadi pelepasan plasenta. Kontraksi dari sel akan memeras air susu yang telah diproduksi keluar dari *alveoli* dan masuk ke sistem *duktus*, selanjutnya mengalir melalui duktus laktiferus masuk ke mulut bayi. Selain itu, gerakan kaki bayi pada saat merangkak diperut ibu akan membantu merangsang uterus sehingga otot myometrium berkontraksi. Kontraksi uterus ini akan membantu pengeluaran plasenta dan mengurangi terjadinya perdarahan (Sari & Sunarsih, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh Sari dan Sunarsih pada tahun 2020 yang menyatakan bahwa ketika seorang ibu hamil melaksanakan inisiasi menyusui yang cepat atau memberikan ASI segera setelah kelahiran, terdapat banyak keuntungan yang didapatkan baik untuk si bayi maupun ibunya. Kontak kulit dengan ibu menghadirkan kehangatan dan si bayi juga akan mendapatkan antibodi yang berarti sang bayi mendapat imunisasi pertamanya. Di sisi lain, sentuhan dan menghisap susu dari payudara ibu serta gerakan kaki bayi di perut ibu merangsang produksi oksitosin yang berpengaruh pada kontraksi di rahim, sehingga membantu pengeluaran plasenta. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Azizah, Lutfiah & Qunitun (2018) mengatakan bahwa berdasarkan kenyataan dan terori penatalaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan lama kala III yang diukur setelah bayi lahir dapat mempercepat lahirnya plasenta.

Hasil studi ini mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan dalam proses involusi uteri antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Di kelompok intervensi, tercatat 2 responden yang mengalami involusi uteri yang tidak normal, sementara di kelompok kontrol, 3 responden mengalami involusi yang berlangsung normal. Hal ini disebabkan oleh pembesaran rahim yang terjadi dengan tiap kehamilan, di mana otot-otot rahim mengalami peregangan selama periode 9 bulan. Setelah melahirkan, akibat dari peregangan tersebut, elastisitas otot-otot rahim tidak kembali ke kondisi semula. Plasenta juga akan sulit untuk terlepas dari rahim yang kendur, disebabkan oleh ukuran permukaan plasenta yang tidak mengecil. Semakin sering seorang ibu hamil dan melahirkan dengan jarak kehamilan dan kelahiran yang berdekatan, elastisitas rahim akan semakin terganggu. Konsekuensinya, rahim tidak dapat berkontraksi dengan baik dan hal ini dapat menyebabkan perdarahan setelah kehamilan, seperti yang dijelaskan oleh Sarwono (2005). Proses involusi uterus juga sangat dipengaruhi oleh usia ibu saat melahirkan. Usia 20-30 tahun merupakan usia yang sangat ideal untuk terjadinya involusi yang efisien. Penyebab utamanya adalah elastisitas otot rahim yang berkurang pada perempuan berusia di atas 35 tahun. Hal ini diperkuat oleh penelitian Martasubrata (2000 dalam Rosli, 2017), yang menjelaskan bahwa pada usia di bawah 20 tahun, elastisitas otot belum optimal karena organ reproduksi belum sepenuhnya berkembang, sementara pada usia di atas 35 tahun, seringkali muncul komplikasi baik sebelum maupun sesudah melahirkan akibat turunnya elastisitas otot rahim, yang menyebabkan kontraksi uterus tidak menjalankan fungsinya secara optimal. Untuk ibu yang lebih tua, proses involusi sangat dipengaruhi oleh faktor penuaan, di mana peningkatan jumlah lemak terjadi seiring bertambahnya usia. Penurunan elastisitas otot dan penyerapan lemak, protein, serta karbohidrat juga menjadi bagian dari proses ini. Mengaitkan hal ini dengan penurunan kadar protein yang terjadi selama penuaan, dapat menghambat proses involusi rahim.

Penelitian yang dilakukan oleh Ginting, Nirwana, Sara, Tarigan, dan Ginting pada tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat dampak dari inisiasi menyusui awal terhadap involusi rahim pada wanita setelah melahirkan. Setelah peran serta inisiasi menyusui dini, terdapat penurunan rate involusi uterus karena stimulus tersebut secara otomatis meningkatkan sekresi hormon oksitosin, yang pada gilirannya memicu kontraksi pada rahim, sehingga terjadi pengurangan ukuran rahim. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Idawati & Yenie, 2015 mengatakan bahwa ada hubungan inisiasi menyusui dini terhadap penurunan tinggi fundus uteri pada persalinan di BPS Desa Wiono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun 2014 karena isapan bayi saat melakukan IMD membantu merangsang pengeluaran hormon oksitosin secara alamiah sehingga uterus berkontraksi mempercepat proses involusi uteri dengan ditandai penurunan tinggi fundus uteri yang baik. Kesadaran, pengetahuan dan motivasi yang tinggi sangat diperlukan dalam keberhasilan inisiasi menyusui dini. Oleh karena itu komunikasi informasi, edukasi dan sosialisasi dari tenaga kesehatan tentang inisiasi menyusui dini harus terus ditingkatkan dalam pelayanan kesehatan yang komprehensif dalam pelayanan asuhan kebidanan, untuk meningkatkan angka keberhasilan pelaksanaan IMD yang berkualitas. Sehingga manfaat IMD yang sangat besar bagi ibu dan bayi dapat membantu menjadi salah satu alternatif upaya dan inovasi baru dalam mengurangi Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) untuk mencapai target MDGs 2015.

Menurut peneliti inisiasi menyusui dini segera setelah bayi lahir terdapat banyak sekali manfaatnya salah satunya adalah membantu mempercepat pelepasan plasenta, mempercepat proses involusi uteri, menurunkan risiko terjadi perdarahan dan menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) sesuai dengan tujuan MDGs.

4. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan oleh Ginting, Nirwana, Sara, Tarigan, dan Ginting pada tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat dampak dari inisiasi menyusui awal terhadap involusi rahim pada wanita setelah melahirkan. Setelah peran serta inisiasi menyusui dini, terdapat penurunan rate involusi uterus karena stimulus tersebut secara otomatis meningkatkan sekresi hormon oksitosin, yang pada gilirannya memicu kontraksi pada rahim, sehingga terjadi pengurangan ukuran rahim.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Puskesmas perwatan pasanea telah memberikan wahdah untuk penulis untuk melakukan penelitian

REFERENCES

- Ambarwati, dkk (2010), *Asuhan Kebidanan Nifas*. Nuha Medika : Jakarta
- Bilgic, D., Guler, H., & Cetin, A. (2004). Does early breastfeeding decrease the duration third- stage of labor and enhance the infant-mother interaction. *J Turkish German Gynecol Assoc*, 5 (3), 208-212
- Efendi, 2018. *Inisiasi Menyusui Dini Cegah Perdarahan Ibu Melahirkan*.
<http://news.detik.com/read/2008/08/03/101215/981982/10/inisiasime> nyusu-dini-cegah-pendarahan-ibu-melahirkan. diakses tanggal 10 Maret 2020.
- Gupta, 2018. *Inisiasi Menyusui Dini Cegah Perdarahan Ibu Melahirkan*.
<http://news.detik.com/read/2008/08/03/101215/981982/10/inisiasime> nyusu-dini-cegah-pendarahan-ibu-melahirkan. diakses tanggal 10 Maret 2020.
- Info Dating (2018). *Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI*. di akses pada tanggal 3 Maret 2020.
- Kemenkes Republik Indonesia (2017). *Pemberian air susu ibu (ASI) secara eksklusif pada bayi di Indonesia*. Kepmenkes RI Nomor 450/Menkes/SK/IV/2017
- Kolifah, 2018 *Tata laksana inisiasi menyusui dini*. Available from : <http://www.kayliza.com> diakses tanggal 21 Februari 2020
- Lestari, 2014. *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin*. Yogyakarta : Fitramaya
- Maesaroh (2015). *Hubungan Inisiasi Dini dengan Involusi Uteri Ibu post partum*, (Studi di RSUD Krian Husada Balongbendo Sidoarjo).
- Manuaba, I.B.G. (2007). *pengantar kuliah obstetrik*. Jakarta : EGC
- Nugroho, 2014. *Mekanisme Lepasnya Plasenta*. Available from <http://www.tempointeraktif.com>, diakses tanggal 20 Maret 2020.
- Mutmainnah, 2017. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini. *Skripsi*. Stikes Muhammadiyah Gombong- Jawa Tengah.
- Notoatmodjo, (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Nursalam, (2016). *Metodelogi Penelitian Keperawatan Pendekatan Praktis (Edisi 4)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Gangal, 2018 Pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap jumlah perdarahan pada kala II sampai kala IV di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Surakarta. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Solo
- Oktavia, (2018) *Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Terhadap Lama Pengeluaran Plasenta Pada Kala Iii Persalina*, Jurnal Kesehatan dan Pembangunan, Vol. 8,
- Ratna, 2018. *Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Involusi Uteri Pada Ibu Post Partum di Klinik Bersalin Khadijah dan Klinik Bersalin Wina Medan*, KTI, DIV Bidan Pendidik Fakultas Kedokteran- USU, Medan
- Retno Heru Setyorini, 2016. *Proses Pembelajaran Manajemen Aktif Kala Iii Mahasiswa Diploma Iii Kebidanan Yogyakarta Tahun 2016*, Jurnal Ilmiah Bidan, Vol.II,
- Roesli Utami, 2007. *Mengenal ASI eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya
- _____, 2012 *Paduan Inisiasi Menyusui Dini*. Jakarta: Penerbit Pustaka Bunda
- Suari, 2018 *Analisis Sosialisasi Program Inisiasi Menyusui Dini Dan Asi Eksklusif Kepada Bidan Di Kabupaten Klaten*. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Saleha, 2017 *Hubungan Mobilisasi Dini dengan Involusi Uteri pada Ibu Nifas di BPS Wilayah Puskesmas Jabon Jombang*. Karya Tulis. Diakses pada tanggal 04 Maret 2020.
- Saleha, Siti, 2009, *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas*, Salemba Medika, Jakarta
- Sarwono Waspadji dan Slamet Suyono. (2005). *Pengkajian Status Gizi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sarwono, 2017. *Angka Kematian Ibu Melahirkan Masih Tinggi*, diakses tanggal 01 04 Maret 2020.
- Setiadi, (2013). *Konsep Dan Praktek Penulisan Riset Keperawatan (Ed.2)* Yogyakarta: Graha Ilmu Sugiyono.
- Sondakh, J (2013) *Asuhan kebidanan persalinan dan bayi baru lahir*, Jakarta : Erlangga
- Wardani, 2017 *Tanda-Tanda dan Mekanisme Pelepasan Plasenta*. Available from http://www.sl_artikel.com, diakses tanggal 20 Mei 2020
- WHO. 2013. *Pelayanan kesehatan ibu di fasilitas kesehatan dasar dan rujukan*. Jakarta : UNFPA
- Varney, 2018. *Hubungan Menyusui terhadap Proses Involusi Uteri pada Ibu Post Partum hari 1-3 di Rumah bersalin Gajayana Malang*, Karya Tulis Ilmiah Program D-III Keperawatan Univ. Muhammadiyah Malang.



- Azizah, N., Lutfiah, E., & Qunitum, U. (2018). Penerapan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Pada Ibu Bersalin Terhadap Kala III dan Pemantauan 2 Jam Pasca Persalinan Di Ruang Mina RS Muhamadiyah Tuban. *International Midwifery Sientific Conference*, 357-363.
- Ginting, D. Y., Nirwana, S., Sara, A. M., Tarigan, L., & Ginting, D. (2020, November). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*, II, 194-198.
- Hulu, T., & Sinaga, T. R. (2019). *Analisis Data Statistik Parametrik Aplikasi SPSS dan STATCAL (Sebuah Pengantar Untuk Kesehatan)*. (S. Janner, Ed.) Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Idawati, & Yenie, H. (2015). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Persalinan Di Bidan Praktek Swasta. *Jurnal Keperawatan*, 11, 1-5.
- Mantasya. (2017, September 09). Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Terhadap Kadar Hormon Oksitosin dan Proses Involusi Uteri Pada Ibu Post Partum Resiko Tinggi Di RSUD H. Panjonga DG Ngale Kabupaten Takalar. *Journal Voice Of Midwifery*, 07, 97-103.
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (4 ed.). (A. Suslia, & P. P. Lestari, Eds.) Jakarta: Salemba Medika.
- Sari, Y., & Sunarsih, S. (2020, April). Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Lama Pelepasan Plasenta Pada Ibu Bersalin Kala III. *Cendekia Medika*, 5, 59-66.